

Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid Kelas V dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial melalui Metode *Gallery Walk*

Mafaza Raissa Griseldis¹, Imam Kusmaryono², Cecilia Anik Windriati³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

³SDN Bangetayu kulon, Semarang, Indonesia

¹ mafazagriseldis@gmail.com

Abstract

- Purpose** : Student engagement is essential for fostering active and meaningful learning. However, fifth-grade students often demonstrate limited participation in Natural and Social Sciences (IPAS) learning, particularly in classroom discussions, asking and answering questions, and collaborative activities. This study aims to improve students' learning engagement in IPAS through the implementation of the *Gallery Walk* method.
- Method** : This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of two meetings. Each cycle involved planning, action, observation, and reflection. The participants were 28 fifth-grade students at SD Negeri Bangetayu Kulon. Data were collected through observation and documentation and analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques to assess changes in student engagement across the research cycles.
- Results** : The findings revealed a consistent improvement in student engagement following the implementation of the *Gallery Walk* method. The average engagement score increased from 62 in the pre-cycle to 68 in Cycle I and 81 in Cycle II. Furthermore, the proportion of students achieving good or very good engagement levels increased from 17.85% in the pre-cycle to 50% in Cycle I and 85.71% in Cycle II. These improvements indicate greater student participation in discussions, presentations, collaborative learning, and classroom interactions.
- Conclusion** : The *Gallery Walk* method effectively improved fifth-grade students' engagement in IPAS learning by encouraging active participation, collaborative discussion, knowledge sharing, and peer interaction. These findings suggest that *Gallery Walk* can serve as an alternative instructional strategy for promoting more interactive, participatory, and collaborative learning environments in elementary schools.

Keywords: Gallery Walk; student engagement; IPAS learning; classroom action research; elementary education.

1. Introduction

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan karena menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui interaksi yang bermakna dengan lingkungan belajarnya. Pembelajaran tidak sekadar melibatkan penerimaan

informasi secara pasif, tetapi juga mencakup proses aktif dalam berpikir, bertindak, dan mengonstruksi pengetahuan. Aktivitas pembelajaran aktif terbukti berhubungan positif dengan peningkatan capaian belajar dan persepsi peserta didik terhadap hasil pembelajaran (Ratan et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan sistematis yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan asesmen. Keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang bermakna serta mengukur secara akurat pencapaian peserta didik terhadap hasil belajar yang ditetapkan (Anderson & Fernandez-Branson, 2024; Teasdale & Aird, 2023). Mengingat komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan secara kolektif menentukan kualitas proses pembelajaran, guru perlu memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik. Strategi pembelajaran yang kurang tepat atau lingkungan belajar yang tidak dirancang secara optimal dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan terlibat secara kognitif dalam pembelajaran, sehingga berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal (Lam et al., 2024).

Namun demikian, ketergantungan yang berkelanjutan pada pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, khususnya melalui metode ceramah, dapat membatasi keaktifan belajar peserta didik karena interaksi di kelas cenderung didominasi oleh komunikasi satu arah (Uliah & Sari, 2018). Praktik pembelajaran semacam ini memberikan kesempatan yang terbatas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan, bertukar perspektif, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut disebabkan pembelajaran yang berpusat pada guru dapat mengurangi peluang peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan melakukan eksplorasi secara mandiri (Ghaleb, 2024). Sebaliknya, keterlibatan aktif melalui diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri memungkinkan peserta didik untuk melampaui perannya sebagai penerima informasi secara pasif serta secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan mengembangkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajarnya sendiri (Jakavonytė-Staškuvienė & Mereckaitė-Kušleikė, 2023). Keaktifan tersebut menjadi sangat penting dalam pembelajaran terpadu karena dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, kolaboratif, dan aktif sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Ketika partisipasi peserta didik dibatasi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, mereka cenderung berfokus pada penghafalan informasi daripada mengembangkan pemahaman konseptual yang bermakna. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dapat membatasi keterlibatan aktif peserta didik dan perkembangan pemahaman konseptual (Martin-Alguacil et al., 2024). Oleh karena itu, upaya untuk mendorong keaktifan belajar peserta didik perlu menjadi perhatian utama dalam praktik pembelajaran. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan di banyak lingkungan pendidikan akibat keterbatasan fasilitas dan sumber daya pembelajaran serta masih dominannya praktik pembelajaran yang bersifat satu arah.

Keaktifan belajar peserta didik menjadi sangat penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karena mata pelajaran ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan kognitif (Barif et al., 2026; Choirunnisa & Jupriyanto, 2025). Pembelajaran IPAS menekankan kegiatan eksplorasi, inkuiri, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar

sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman yang bermakna, bukan sekadar menghafalkan konsep-konsep teoretis (Darmayanti et al., 2026). Orientasi tersebut sejalan dengan karakteristik IPAS sebagai pembelajaran yang bersifat interdisipliner, yang mendorong peserta didik untuk menyelidiki berbagai fenomena melalui kegiatan inkuiri serta menghubungkan pengetahuan sains dan sosial dengan konteks kehidupan nyata (Munawarah et al., 2024). Dalam konteks tersebut, metode pembelajaran memiliki peran penting dalam mendorong keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar sehingga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Amiruddin et al., 2023). Namun, berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Bangetayu Kulon, guru kelas V belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran IPAS. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas V SD Negeri Bangetayu Kulon, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru dengan sebagian besar peserta didik berperan pasif, ditandai dengan rendahnya kemauan untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat serta munculnya tanda-tanda kejenuhan ketika guru menyampaikan materi secara verbal. Partisipasi dalam pembelajaran juga masih didominasi oleh dua atau tiga peserta didik yang tergolong aktif, sedangkan sebagian besar peserta didik cenderung hanya mendengarkan dan mencatat dengan kesempatan yang terbatas untuk terlibat dalam interaksi kognitif yang bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, aktivitas fisik, dan interaksi sosial selama proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, metode *Gallery Walk* dapat menjadi salah satu alternatif yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui kegiatan kelompok secara kolaboratif dan eksplorasi hasil karya teman secara sistematis pada berbagai stasiun, *Gallery Walk* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak, bertukar gagasan, mengamati berbagai perspektif, dan berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran. Pengalaman belajar tersebut berpotensi mendorong pemerataan partisipasi secara fisik dan kognitif serta pada akhirnya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Metode *Gallery Walk* menawarkan lingkungan pembelajaran yang interaktif dengan mendorong peserta didik untuk bergerak di dalam kelas, mengeksplorasi hasil karya teman, bertukar gagasan, dan terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna (Che-aroon & Matcha, 2023). Karakteristik tersebut menjadikan *Gallery Walk* sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif yang potensial untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk komunikasi sains, geografi, dan pendidikan sekolah dasar (Ridwan et al., 2025). Penerapan *Gallery Walk* dalam pembelajaran IPAS dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran dan teman sebaya dalam suasana yang terstruktur sekaligus interaktif.

Pengalaman tersebut dapat mendorong partisipasi aktif, interaksi, kolaborasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, sekaligus memfasilitasi terbentuknya hubungan yang bermakna antara konsep yang dipelajari dan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, *Gallery Walk* tidak hanya berpotensi meningkatkan keaktifan peserta didik, tetapi juga mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi pembelajaran (Tan & Perrault, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan metode *Gallery Walk* di SD Negeri Bangetayu Kulon. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran, khususnya dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, terlibat dalam diskusi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai potensi metode *Gallery Walk* sebagai strategi pembelajaran aktif dalam mengatasi rendahnya keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

2. Method

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan metode *Gallery Walk*. Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus tindakan, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model tersebut berlandaskan pada kerangka penelitian tindakan Kurt Lewin serta mengintegrasikan tahap tindakan dan observasi karena kedua proses tersebut dilaksanakan secara bersamaan. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Afandi, 2013). Tahap perencanaan meliputi penyusunan kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan instrumen observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode *Gallery Walk* dalam pembelajaran IPAS, sedangkan tahap observasi difokuskan pada pendokumentasian partisipasi dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, khususnya untuk memperbaiki aspek-aspek yang masih belum optimal dan memastikan tercapainya kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peserta Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bangetayu Kulon yang berlokasi di Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu dari bulan Maret hingga April 2026. Subjek penelitian terdiri atas 28 peserta didik kelas V yang meliputi 14 peserta didik perempuan dan 14 peserta didik laki-laki. Seluruh peserta didik

dalam kelas tersebut terlibat dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama seluruh siklus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengidentifikasi perilaku dan partisipasi guru maupun peserta didik selama penerapan metode *Gallery Walk*. Proses observasi berpedoman pada lembar observasi terstruktur dengan sistem penskoran dikotomis, yaitu respons “ya” diberi skor 1, sedangkan respons “tidak” diberi skor 0.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pelengkap untuk memberikan bukti kontekstual mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Dokumentasi meliputi modul ajar yang digunakan selama pelaksanaan tindakan serta foto-foto yang diambil sepanjang kegiatan pembelajaran. Dokumen tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi pembelajaran yang sebenarnya di kelas serta melengkapi dan memperkuat data hasil observasi yang diperoleh selama penerapan metode *Gallery Walk*.

Instrumen Penelitian

Tabel 1. Kisi-kisi lembar observasi guru

Stage	Aspek yang Diamati	Nomor Butir
Tahap 1: Persiapan	Guru menggali pemahaman awal peserta didik melalui kegiatan tanya jawab.	1
	Guru menjelaskan prosedur pelaksanaan metode pembelajaran <i>Gallery Walk</i> .	2
Tahap 2: Penyajian Materi Pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	3
	Guru menyampaikan materi pembelajaran.	4
Tahap 3: Diskusi kelompok	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.	5
	Guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelompok.	6
	Guru mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam membuat majalah dinding.	7
Tahap 4: Presentasi <i>Gallery Walk</i>	Guru meminta siswa menjelaskan hasil karya kelompok kepada kelompok lain melalui metode <i>Gallery Walk</i> .	8
	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap hasil karya kelompok lain.	9
	Guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.	10

Tahap 5: Kesimpulan dan Refleksi	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari	11
--	---	----

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Sub-Indikator
Learning Engagement	Memperhatikan penjelasan guru	1. Memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran. 2. Mencatat materi yang disampaikan oleh guru.
	Menjawab dan mengajukan pertanyaan	1. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. 2. Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lainnya.
	Berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi kelompok	1. Berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok. 2. Menuliskan rangkuman hasil diskusi kelompok. 3. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
	Memecahkan masalah	1. Mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. 2. Berdiskusi dengan teman sebaya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. 3. Memberikan solusi terhadap permasalahan yang didiskusikan dalam kelompok.
	Antusiasme dalam belajar	1. Berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. 2. Menunjukkan kesungguhan dan komitmen selama proses pembelajaran. 3. Menunjukkan antusiasme untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh melalui observasi dan angket keaktifan belajar siswa dikonversi ke dalam skala 100 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tingkat keaktifan belajar siswa dapat diukur berdasarkan persentase keaktifan belajar. Tingkat pencapaian keaktifan belajar tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Kategori Keaktifan Belajar Siswa

Persentase Keaktifan Belajar	Kriteria	Tingkat Ketercapaian
85,00-100,00	Sangat Baik	Tercapai
70,00-84,99	Baik	Tercapai
55,00-69,99	Cukup	Tercapai
40,00-54,99	Kurang	Tidak Tercapai
< 39,99	Sangat Kurang	Tidak Tercapai

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Kulon dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan bahwa sekurang-kurangnya 85% dari 28 siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Kulon mencapai tingkat keaktifan belajar minimal dalam kategori baik selama pembelajaran IPAS melalui penerapan metode *Gallery Walk*.

3. Result

Hasil observasi awal

Hasil data observasi awal merupakan data keaktifan belajar murid kelas V SD Negeri Bangetayu Kulon pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa menurut wali kelas keaktifan belajar murid khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyak murid yang masih kurang memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa murid ada yang mengantuk, bermain sendiri, berbicara dengan teman satu bangku saat guru menjelaskan materi. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran tidak banyak murid yang aktif bertanya dan menanggapi penjelasan maupun pertanyaan dari guru. Pada saat guru meminta untuk melakukan diskusi secara berkelompok, murid kurang antusias dan tidak semua menyampaikan pendapatnya ketika diskusi berlangsung.

Pada observasi awal, peneliti melakukan observasi keaktifan murid dengan lembar observasi yang telah dibuat untuk memperkuat data. Berikut nilai keaktifan belajar murid saat observasi awal.

Table 4. Data Observasi Awal Keaktifan Siswa

Aspek	Skor
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	38
Rata-rata	62

Tabel 5. Distribusi Skor Keaktifan Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	1	3,57
Baik	4	14,29
Cukup Baik	13	46,43
Kurang	8	28,57
Sangat Kurang	2	7,14
Jumlah	28	100

Berdasarkan data hasil observasi awal keaktifan belajar murid dapat diketahui bahwa rata-rata keaktifan murid hanya 62 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 38. Hanya 17,85% atau 5 murid dari 28 yang termasuk ke dalam kategori Baik.

Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi murid selama proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan belajar murid masih dalam kategori cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari rekapitulasi lembar observasi keaktifan belajar murid memperoleh rata-rata 72. Adapun hasil perhitungan observasi keaktifan belajar murid setelah mendapatkan tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6.

Table 6. Data Observasi Keaktifan Siswa Siklusi I

Name	Siklus 1		Jumlah	Presentase	Kategori
	Pertemuan 1	Pertemuan 2			
A.P.P	9	10	19	73%	Baik
A.R	7	10	17	65%	Cukup
A.F.M	7	7	14	54%	Kurang
AVAA	7	7	14	54%	Kurang
A.F.A	7	7	14	54%	Kurang
A.A.A	7	7	14	54%	Kurang
A.P.K	9	10	19	73%	Baik
A.B.S	7	9	16	62%	Cukup
A.D.A.R	7	9	16	62%	Cukup
B.Z	8	8	16	62%	Cukup
E.M.R	9	12	21	81%	Baik
H.A.R	10	12	22	85%	Sangat Baik
H.L.A	9	10	19	73%	Baik
K.M.N.R	7	10	17	65%	Cukup
K.A.P	9	10	19	73%	Baik
M.A.H	9	9	18	69%	Cukup
M.A.K	9	10	19	73%	Baik
M.N.R.I	9	10	19	73%	Baik
M.R.W.S	10	10	20	77%	Baik
M.R.A.S	9	10	19	73%	Baik
N.K.W	8	11	19	73%	Baik
N.D.K	8	11	19	73%	Baik
N.V.D	7	9	16	62%	Cukup
N.N.S	8	9	17	65%	Cukup
N.S.S	9	10	19	73%	Baik
P.A	8	9	17	65%	Cukup
P.D.A	10	12	22	85%	Sangat Baik
Z.F.H.M	7	10	17	65%	Cukup

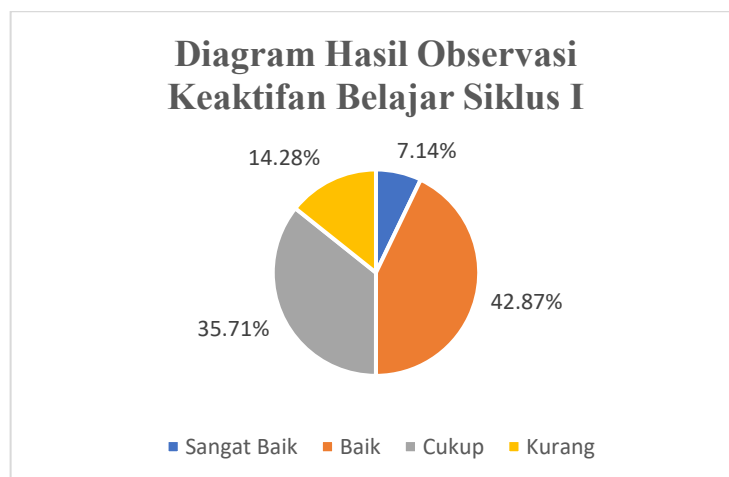
Table 7. Data Observasi Awal Keaktifan Siswa Siklus I

Aspek	Skor
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	54
Rata-rata	68

Tabel 8. Distribusi Skor Keaktifan Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	2	7,14
Baik	12	42,87
Cukup Baik	10	35,71
Kurang	4	14,28
Sangat Kurang	0	0
Jumlah	28	100

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, maka dapat diketahui hasil observasi keaktifan belajar murid jika digambarkan melalui diagram pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Observasi Keaktifan Belajar Siklus I

Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan belajar murid masih di bawah kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Hanya ada 14 murid atau sekitar 50% murid yang telah mencapai kategori baik dan sangat baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya beberapa aspek di dalam keaktifan belajar murid seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan serta terlihat masih banyak murid yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi murid selama proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan belajar murid masih dalam kategori Baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel observasi keaktifan belajar murid memperoleh rata-rata 81. Adapun hasil perhitungan observasi keaktifan belajar murid setelah mendapatkan tindakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 9.

Table 9. Data Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

No	Nama	Siklus 2		Jumlah	Presentase	Kategori
		Pertemuan 1	Pertemuan 2			
1	APP	10	11	21	81%	Baik
2	AR	10	11	21	81%	Baik
3	A.F.M	10	11	21	81%	Baik
4	A.V.A.A	8	9	17	65%	Cukup
5	A.F.A	10	11	21	81%	Baik
6	A.A.A	8	9	17	65%	Cukup
7	A.P.K	10	12	22	85%	Sangat Baik
8	A.B.S	10	11	21	81%	Baik
9	A.D.A.R	11	12	23	88%	Sangat Baik
10	B.Z	11	11	22	85%	Sangat Baik
11	E.M.R	11	13	24	92%	Sangat Baik
12	H.A.R	11	13	24	92%	Sangat Baik
13	H.L.A	10	12	22	85%	Sangat Baik
14	K.M.N.R	10	13	23	88%	Sangat Baik
15	K.A.P	11	12	23	88%	Sangat Baik
16	M.A.H	10	11	21	81%	Baik
17	M.A.K	10	11	21	81%	Baik
18	M.N.R.I	10	11	21	81%	Baik
19	M.R.W.S	10	11	21	81%	Baik
20	M.R.A.S	10	11	21	81%	Baik
21	N.K.W	10	11	21	81%	Baik
22	N.D.K	10	11	21	81%	Baik
23	N.V.D	9	9	18	69%	Cukup
24	N.N.S	10	10	20	77%	Baik
25	N.S.S	10	11	21	81%	Baik
26	P.A	8	8	16	62%	Cukup
27	P.D.A	11	13	24	92%	Sangat Baik
28	Z.F.H.M	10	12	22	85%	Sangat Baik

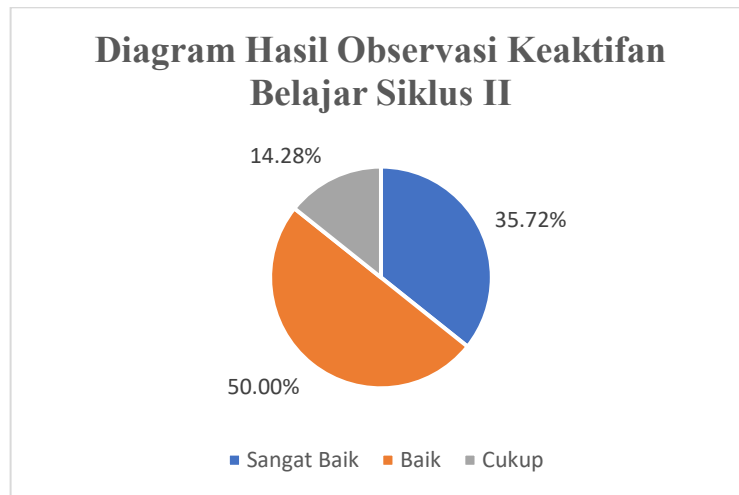
Table 10. Data Observasi Awal Keaktifan Siswa Siklus II

Aspek	Skor
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	62
Rata-rata	81

Tabel 11. Distribusi Skor Keaktifan Siswa Siklus II

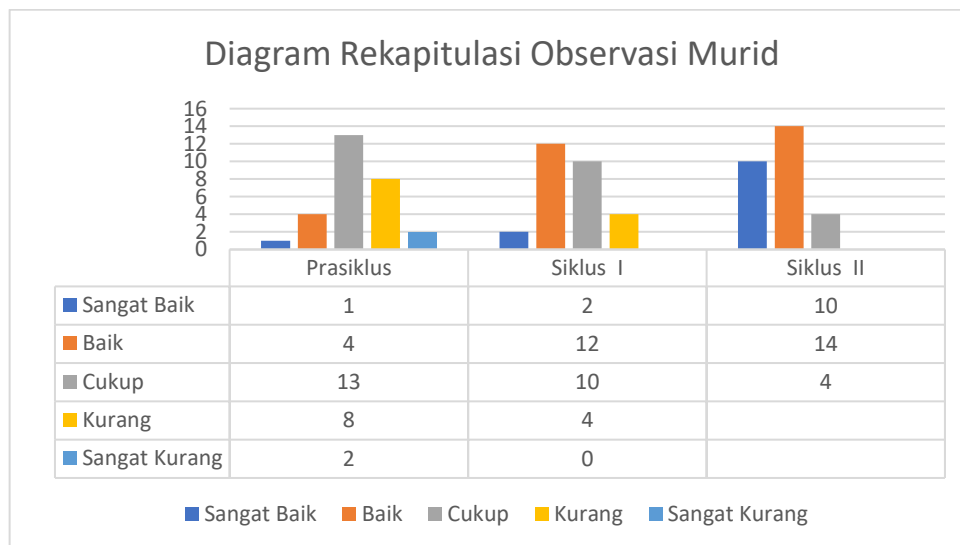
Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	10	35,72
Baik	14	50
Cukup Baik	4	14,28
Kurang	0	0
Sangat Kurang	0	0
Jumlah	28	100

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, maka dapat diketahui hasil observasi keaktifan belajar murid jika digambarkan melalui diagram pada gambar 2.



Gambar 2. Gambar Diagram Observasi Keaktifan Belajar Siklus II

Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan belajar murid telah mencapai dikriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Ada 24 murid atau 86% murid yang telah mencapai kategori baik atau sangat baik. Penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa, peningkatan tersebut salah satunya karena penerapan metode gallery walk yang mendukung eksplorasi siswa. Peningkatan keaktifan dari observasi dapat dilihat melalui diagram pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Rekapitulasi Observasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar dapat diketahui bahwa murid sudah berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dapat dibuktikan adanya peningkatan hasil observasi murid. Hasil observasi menunjukkan murid dari siklus I yang tadinya 50% dengan kategori baik atau lebih dengan rata-rata 68 menjadi 85,71% dengan rata-rata 81 pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar murid dengan penggunaan metode pembelajaran *Gallery Walk*.

4. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan keaktifan belajar murid kelas V pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Peningkatan tersebut terlihat secara konsisten berdasarkan data observasi keaktifan belajar. Persentase murid yang mencapai kategori baik atau sangat baik meningkat dari 17,85% pada tahap prasiklus menjadi 50% pada siklus I dan 85,71% pada siklus II. Sejalan dengan itu, rata-rata hasil observasi meningkat dari 62 pada tahap prasiklus menjadi 68 pada siklus I dan 81 pada siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Gallery Walk* mampu mengatasi kondisi awal pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya keaktifan murid. Selain itu, kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 85% murid mencapai kategori baik atau sangat baik, berhasil dicapai pada siklus II. Dengan demikian, penerapan metode *Gallery Walk* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar murid pada pembelajaran IPAS.

Peningkatan keaktifan belajar tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik metode *Gallery Walk* sebagai salah satu bentuk pembelajaran aktif. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung menempatkan murid sebagai penerima informasi, metode *Gallery Walk* memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak dari satu hasil karya kelompok ke hasil karya kelompok lainnya, mengamati, mendiskusikan, memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, serta mengomunikasikan pemahamannya. Aktivitas tersebut memungkinkan murid terlibat secara fisik, kognitif, dan sosial selama proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini menjadikan murid tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran dan teman sebayanya. Sejalan dengan penelitian Lizardo (2025), metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan keterlibatan murid melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi, diskusi, dan pertukaran gagasan. Selain itu, Li et al. (2025) menunjukkan bahwa aktivitas *Gallery Walk* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan membangun pemahaman melalui proses interaksi dengan teman sebaya.

Peningkatan keaktifan dari siklus I ke siklus II juga menunjukkan bahwa efektivitas penerapan metode *Gallery Walk* dipengaruhi oleh adanya proses refleksi dan perbaikan dalam setiap siklus tindakan. Pada siklus I, keaktifan belajar murid masih belum memenuhi kriteria keberhasilan karena beberapa murid masih kurang aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 14 dari 28 murid atau 50% yang mencapai kategori baik atau sangat baik. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran, keaktifan murid mengalami peningkatan pada siklus II. Jumlah murid dalam kategori sangat baik meningkat dari 2 murid pada siklus I menjadi 10 murid pada siklus II, sedangkan murid yang berada pada kategori kurang tidak lagi ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa proses refleksi memungkinkan guru dan peneliti untuk mengidentifikasi hambatan pembelajaran dan melakukan perbaikan agar metode *Gallery Walk* dapat dilaksanakan secara lebih optimal. Peningkatan secara bertahap tersebut juga mengindikasikan bahwa murid membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, khususnya setelah terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Penelitian Pilu et al. (2025) menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada guru dapat mengalami kesulitan ketika beralih ke pendekatan

pembelajaran yang menuntut kemandirian, pengaturan diri, dan partisipasi aktif. Temuan ini juga diperkuat oleh Buhl-Wiggers et al. (2023), yang menemukan bahwa perubahan dari pembelajaran yang dipimpin instruktur menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat menimbulkan resistensi dan keengganan untuk berpartisipasi pada tahap awal.

Peningkatan keaktifan belajar dalam penelitian ini terutama terlihat pada partisipasi murid dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memecahkan masalah, serta mempresentasikan hasil diskusi. Pada proses *Gallery Walk*, setiap kelompok tidak hanya bertanggung jawab dalam menyelesaikan dan menyajikan hasil diskusinya, tetapi juga dituntut untuk mengamati, memahami, dan memberikan respons terhadap hasil karya kelompok lain. Struktur pembelajaran tersebut memperluas kesempatan murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Murid yang sebelumnya cenderung pasif memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat karena aktivitas pembelajaran tidak hanya berpusat pada interaksi antara guru dan murid, tetapi juga melibatkan interaksi antarmurid. Sejalan dengan Zitha et al. (2023), lingkungan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui kesempatan untuk berinteraksi, melakukan penyelidikan bersama, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Kegiatan *Gallery Walk* memberikan ruang kepada murid untuk menyampaikan gagasan, menanggapi pendapat kelompok lain, dan membangun pemahaman melalui proses komunikasi dan kolaborasi (Fusco et al., 2025; Zhou et al., 2025).

Peningkatan keaktifan belajar murid juga didukung oleh suasana pembelajaran yang lebih dinamis melalui penerapan metode *Gallery Walk*. Pada tahap prasiklus, proses pembelajaran cenderung didominasi oleh penjelasan verbal dari guru sehingga beberapa murid menunjukkan perilaku kurang memperhatikan, mengantuk, bermain sendiri, dan berbicara dengan teman sebangku. Selain itu, hanya sebagian kecil murid yang aktif dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan. Setelah metode *Gallery Walk* diterapkan, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi karena murid tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan, tetapi juga berdiskusi, menyusun hasil kerja, bergerak mengamati hasil kelompok lain, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Variasi aktivitas tersebut menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mengurangi monotonnya pembelajaran. *Gallery Walk* menjadi strategi pembelajaran aktif yang mengintegrasikan aktivitas, diskusi, interaksi sosial, dan refleksi sehingga dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Ochtaulia et al., 2026; Rotar, 2025).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan relevansi metode *Gallery Walk* dengan karakteristik pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong murid untuk melakukan eksplorasi, berinteraksi, berdiskusi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan berbagai fenomena di lingkungan sekitar (Barif et al., 2026). Metode *Gallery Walk* mendukung karakteristik tersebut melalui kegiatan diskusi kelompok, penyajian hasil pemikiran, pengamatan terhadap berbagai hasil kerja, serta pertukaran gagasan antarmurid. Dengan demikian, metode *Gallery Walk* bukan sekadar kegiatan berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan keterlibatan kognitif, perilaku, dan sosial (Anantpinijwatna, 2026; Nandita & Krissandi, 2026). Murid terlibat secara kognitif ketika memahami materi dan memecahkan masalah, secara perilaku ketika mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran, serta secara sosial ketika berdiskusi dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Bergdahl et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode *Gallery Walk* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar murid kelas V pada pembelajaran IPAS. Keberhasilan metode ini didukung oleh kemampuannya mengubah proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru menjadi lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif. Murid memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk memperhatikan materi, mengajukan dan menjawab pertanyaan, berdiskusi, memecahkan masalah secara bersama-sama, mempresentasikan hasil pemikiran, serta berinteraksi dengan teman sebayanya. Pencapaian kriteria keberhasilan pada siklus II, yaitu 85,71% murid mencapai kategori baik atau sangat baik, memberikan bukti empiris bahwa metode *Gallery Walk* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk mengatasi rendahnya keaktifan murid pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Namun, penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas pada satu kelas yang terdiri atas 28 murid sehingga hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas metode *Gallery Walk* melalui desain penelitian eksperimen atau kuasi-eksperimen serta mengkaji pengaruhnya terhadap hasil belajar lainnya, seperti pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi.

5. Kesimpulan

Penerapan metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan keaktifan belajar murid kelas V dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri Bangetayu Kulon. Peningkatan keaktifan terlihat secara bertahap dari prasiklus hingga siklus II. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata keaktifan belajar meningkat dari 62 pada tahap prasiklus menjadi 68 pada siklus I dan 81 pada siklus II. Persentase murid yang mencapai kategori baik atau sangat baik juga meningkat dari 17,85% pada prasiklus menjadi 50% pada siklus I dan 85,71% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan metode *Gallery Walk* telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, yaitu minimal 85% murid mencapai kategori baik atau sangat baik.

Peningkatan keaktifan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok, penyajian hasil kerja, pengamatan terhadap hasil kelompok lain, pertukaran gagasan, dan interaksi antarmurid dapat menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih aktif dan kolaboratif. Oleh karena itu, metode *Gallery Walk* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar murid sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan metode *Gallery Walk* terhadap hasil belajar lain, seperti pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi, dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih luas dan desain penelitian yang berbeda.

6. Referensi

- Afandi, M. (2013). Penelitian tindakan pengantar: Pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar. *Unissula Press*.
- Amiruddin, Baharuddin, F. R., Takbir, & Setialaksana, W. (2023). May student-centered principles affect active learning and its counterpart? An empirical study of Indonesian curriculum implementation. *Sage Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231214375>
- Anantpinijwatna, A. (2026). Effects of gallery-walk in process simulation course. *South African Journal of Chemical Engineering*, 55, 111–118. <https://doi.org/10.1016/j.sajce.2025.11.002>
- Anderson, L. C., & Fernandez-Branson, C. (2024). Alignment of learning objectives, assessments,

- and active learning to promote critical thinking in a first-year medical physiology course: lessons learned. *Advances in Physiology Education*, 48(2), 385–394. <https://doi.org/10.1152/advan.00096.2023>
- Barif, Z. A., Paulus, A., Nugroho, A. H., Ariiqah, N., & Jannah, R. (2026). ARES (Augmented Reality-Ethnoscience): Development of digital learning media to improve critical thinking ability in elementary school students. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 163–179. <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v15i1.163-179>
- Barif, Z. A., Zulkarnaen, Z., Ariiqah, N., Nugroho, A. H., & Darmayanti, S. R. S. (2026). Ethnoscience-based augmented reality in elementary science learning: A pre-experimental study on students' critical thinking skills. *Journal of Learning Technology and Innovation*, 1(2), 93–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.64850/jolti.v1i2.494>
- Bergdahl, N., Bond, M., Sjöberg, J., Dougherty, M., & Oxley, E. (2024). Unpacking student engagement in higher education learning analytics: A systematic review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 63. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00493-y>
- Buhl-Wiggers, J., la Cour, L., & Kjærgaard, A. L. (2023). Insights from a randomized controlled trial of flipped classroom on academic achievement: The challenge of student resistance. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 41. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00413-6>
- Che-arón, Z., & Matcha, W. (2023). Project-based learning with gallery walk: The association with the learning motivation and achievement. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 15(5), 1–13. <https://doi.org/10.5815/ijmecs.2023.05.01>
- Choirunnisa, D., & Jupriyanto, J. (2025). Manfaat aplikasi berbasis android dalam mata pelajaran IPAS. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 481–490. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.869>
- Darmayanti, S. R. S., Nuriman, N., Wardoyo, A. A., Barif, Z. A., & Ariiqah, N. (2026). A phenomenological study of the lapindo mudflow as a resource for earth layers learning to enhance elementary students' conceptual understanding. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 14(3), 1062–1077. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v14i3.2339>
- Fusco, J., DiMaria, S., Yeadon, B., Victor, L., Hampton, S., Kolodner, J., & Yoon, S. (2025). Teacher's roles in supporting collaborative learning. <https://doi.org/10.51388/20.500.12265/248>
- Ghaleb, B. D. S. (2024). Effect of exam-focused and teacher-centered education systems on students' cognitive and psychological competencies. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 611–631. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.648>
- Jakavonytė-Staškuvienė, D., & Mereckaitė-Kušleikė, I. (2023). Conditions for successful learning of primary school pupils in the context of integrated education: A case study. *Interchange*, 54(2), 229–251. <https://doi.org/10.1007/s10780-023-09489-5>
- Lam, E. W. M., Chan, D. W. M., Siu, F. M. F., Oluleye, B. I., & Jayasena, N. S. (2024). Pedagogical strategies and critical success factors for enhancing active learning of undergraduate construction and surveying students. *Education Sciences*, 14(7), 703. <https://doi.org/10.3390/educsci14070703>
- Li, T., Adah Miller, E., Simani, M. C., & Krajcik, J. (2025). Adapting scientific modeling practice for promoting elementary students' productive disciplinary engagement. *International Journal of Science Education*, 47(10), 1217–1251. <https://doi.org/10.1080/09500693.2024.2361488>
- Lizardo, J. L. (2025). Determinants on the utilization of collaborative discussion strategies and their influence on learning motivation and student engagement: Basis for an instructional plan. *AIDE Interdisciplinary Research Journal*, 12, 193–225. <https://doi.org/10.56648/aide-irj.v12i1.191>
- Martin-Alguacil, N., Avedillo, L., Mota-Blanco, R., & Gallego-Agundez, M. (2024). Student-centered

- learning: Some issues and recommendations for its implementation in a traditional curriculum setting in health sciences. *Education Sciences*, 14(11), 1179. <https://doi.org/10.3390/educsci14111179>
- Munawarah, H., Meilina, F., & Khairiyah, K. Y. (2024). The effect of Project Based Learning (PjBL) and inquiry learning models on learning outcomes of IPAS in elementary school. *Indonesian Journal of Primary Education*, 8(1), 103–112. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v8i1.71661>
- Nandita, N. W. P., & Krissandi, A. D. S. (2026). The effectiveness of gallery walk method in english language learning for health science students. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 6(1), 278–286. <https://doi.org/10.58218/alinea.v6i1.2567>
- Ochtaulia, F., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2026). The implementation of gallery walk method to improve social studies learning outcomes grade VIII at SMPN 20 Jakarta. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(3), 1726–1734. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1427>
- Pilu, R., Jabu, B., & Sulaiman, I. (2025). Flipped learning and its challenges: Understanding students' struggles in Indonesian EFL contexts from teachers' viewpoint. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1575385>
- Ratan, R., Ucha, C., Lei, Y., Lim, C., Triwibowo, W., Yelon, S., Sheahan, A., Lamb, B., Deni, B., & Hua Chen, V. H. (2022). How do social presence and active learning in synchronous and asynchronous online classes relate to students' perceived course gains? *Computers & Education*, 191, 104621. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104621>
- Ridwan, M. F., Juhadi, J., Banowati, E., & Benardi, A. I. (2025). Penerapan cooperative learning model berbasis gallery walk untuk peningkatan keaktifan dan hasil belajar geografi. *Edu Geography*, 12(3), 51–65. <https://doi.org/10.15294/dqkzzc29>
- Rotar, O. (2025). Beyond technology tools: Supporting student engagement in technology enhanced learning. *Education Sciences*, 15(12), 1617. <https://doi.org/10.3390/educsci15121617>
- Tan, W. A., & Perrault, S. (2025). Enhancing student engagement through a gallery walk: Applying multiple strategies to communicate scientific concepts. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 26(2). <https://doi.org/10.1128/jmbe.00207-24>
- Teasdale, R., & Aird, H. (2023). Aligning multiple choice assessments with active learning instruction: More accurate and equitable ways to measure student learning. *Journal of Geoscience Education*, 71(1), 87–106. <https://doi.org/10.1080/10899995.2022.2081462>
- Uliah, N., & Sari, Y. (2018). Pembelajaran visual, auditori dan kinestetik terhadap keaktifan dan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2890>
- Zhou, J., Hmelo-Silver, C. E., Ryan, Z., Stiso, C., Murphy, D., Danish, J., Chinn, C. A., & Duncan, R. G. (2025). Disagreeing softly: Supporting students in managing disagreement in peer critique. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 20(2), 249–282. <https://doi.org/10.1007/s11412-024-09438-z>
- Zitha, I., Mokganya, G., & Sinthumule, O. (2023). Innovative strategies for fostering student engagement and collaborative learning among extended curriculum programme students. *Education Sciences*, 13(12), 1196. <https://doi.org/10.3390/educsci13121196>